

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Sosiologi weber membedakan status dan kelas sebagai dua dasar pokok stratifikasi sosial. Kalau kelas berpedoman pada perbedaan sosial di bidang divisi dan kesenjangan ekonomi, status menandakan perbedaan kelompok berdasarkan kehormatan dan kedudukan mereka di tengah masyarakat. Weber menghubungkan keduanya dengan sumber diferensiasi yang ketiga yang ia jumpai dalam distribusi otoritas dan terciptanya kaum elit. (Scott, 2011: 277)

Mayor Polak mengemukakan, status merujuk pada kedudukan sosial seseorang dalam kelompok maupun masyarakat secara lebih luas. Status memiliki dua komponen, yaitu komponen yang cenderung stabil dan komponen yang lebih dinamis. Polak juga menjelaskan bahwa status terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi struktural dan fungsional. Aspek struktural bersifat hierarkis, yang berarti status tersebut dapat diukur secara relatif, tinggi atau rendah dibandingkan dengan status lainnya. Sementara itu, aspek fungsional berhubungan

dengan peran sosial (social role) yang dijalankan oleh individu sesuai dengan status yang dimilikinya. (Syani, 2012: 91)

Status sosial umumnya dibentuk oleh berbagai faktor yang penting dalam dinamika sosial masyarakat, seperti status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan, dan status agama yang dianut. Dengan adanya status, seseorang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, sering kali orang tidak mengenal individu secara pribadi, melainkan lebih mengenal status sosial mereka. (Syani, 2012: 92)

Soerjono Soekanto membedakan antara status dan status sosial. Status merujuk pada tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial tertentu, yang berhubungan dengan individu lain dalam pihak tersebut atau hubungan pihak tersebut dengan pihak lainnya dalam masyarakat yang lebih besar. Sementara itu, status sosial dimaknai sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang mencakup lingkungan pergaulan, prestise, serta hak dan kewajiban yang dimiliki. Kedudukan sosial tidak hanya mencakup kumpulan status dalam berbagai kelompok sosial, tetapi juga mempengaruhi status seseorang dalam berbagai kelompok sosial yang berbeda. (Soekanto, 2019)

Secara sederhana, status sosial merujuk pada kedudukan individu dalam kelompok dan interaksinya dengan anggota lainnya. Posisi-posisi ini kemudian dibandingkan dengan mempertimbangkan nilai dan jumlahnya, sehingga perbedaan antara kedudukan yang lebih rendah dan lebih tinggi menjadi jelas.

Menurut sosiologi besar amerika kata “kelas” tetap digunakan untuk menggambarkan strata sosial dalam Masyarakat, para pakar sosiologi fungsionalisme struktural kembali menegaskan istilah normative ini dan menggantikanya dengan istilah “status”. Menurut Talcott Parsons dan sosiolog amerika pada umumnya, Stratifikasi sosial merupakan bentuk pengelompokan atau pelapisan masyarakat yang didasarkan pada perbedaan status dan peran sosial, yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat, dan hubungan normatifnya memunculkan hubungan “kelas”. (Scott, 2011: 279)

Orang tua adalah pihak pertama yang memegang peran penting dalam mendidik anak. Selama masa-masa awal kehidupan, anak berada di tengah-tengah ayah dan ibunya, yang memungkinkan pola pandangan hidup, sikap, dan keterampilan dasar anakl mulai terbangun sejak berada dalam keluarga. (A. Amin, 2018: 118)

Dalam pandangan Mayer, status sosial ekonomi menggambarkan posisi seseorang dan keluarganya, yang ditentukan oleh berbagai unsur ekonomi.. FS. Chapin menjelaskan bahwa status sosial ekonomi adalah posisi yang ditempati oleh individu atau keluarga berdasarkan ukuran-ukuran yang berlaku secara umum, seperti kepemilikan kultural, pendapatan efektif, kepemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dalam komunitas mereka. Status sosial ekonomi orang tua terkait dengan kedudukan dan prestise individu atau keluarga dalam masyarakat serta upaya mereka untuk menghasilkan barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Selain dipengaruhi oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur dalam kehidupan manusia, seperti status pekerjaan, posisi dalam sistem kekerabatan, jabatan, dan agama yang dianut.(Taluke et al., 2021: 7)

Dengan demikian, status sosial ekonomi orang tua mencerminkan hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, di mana mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi cenderung menempati posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial dibandingkan dengan individu dengan status sosial ekonomi rendah. (Syahdan, 2020: 255)

b. Macam-Macam Status

Ralph Linton mengemukakan ada 3 macam kedudukan atau status, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

1) Kedudukan yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed Status*)

status sosial yang diperoleh seseorang tanpa melalui usaha pribadi, melainkan ditentukan sejak lahir, seperti status yang diwariskan melalui keturunan atau garis keluarga. Contohnya, seorang anak yang lahir dari keluarga bangsawan secara otomatis memperoleh status kebangsawanan. sebagai bangsawan.

2) Kedudukan yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*Achived Status*).

Kedudukan yang diperoleh individu melalui usaha, prestasi, dan kemampuan pribadi. Status ini tidak diberikan secara otomatis, melainkan hasil dari proses yang disengaja dan direncanakan, seperti pendidikan atau pelatihan. Misalnya, seseorang yang ingin menjadi guru harus menempuh pendidikan keguruan dan memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.

3) Kedudukan yang diberikan (*Assigned Status*)

Kedudukan yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan atas jasa, kontribusi, atau pencapaian tertentu yang diakui oleh individu atau kelompok masyarakat. Status ini bersifat simbolis dan diberikan secara khusus, seperti penganugerahan gelar pahlawan, satya lencana, atau penghargaan Adipura. (Setyawan et al., 2020: 123)

c. Faktor yang mempengaruhi Status Sosial ekonomi orang tua

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, bisa disimpulkan bahwa indikator utama yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi individu meliputi Pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan kekayaan. Keempat variabel ini lebih merepresentasikan fenomena yang konkret dan terukur, jika dibandingkan dengan konsep status sosial ekonomi itu sendiri yang lebih abstrak. Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan dapat diukur secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dan secara kolektif berfungsi untuk menentukan tingkat status sosial ekonomi seseorang. (Rahmadani, 2020: 13)

Faktor yang memengaruhi tingkat status ekonomi seseorang dalam masyarakat antara lain tingkat

pendidikan, jenis pekerjaan, dan besaran pendapatan yang diterima.(Indrawati, 2015: 54-55)

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses dan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu dengan cara memupuk potensi-potensi pribadi, baik yang bersifat rohani (termasuk pikiran, cipta, rasa, dan hati nurani) maupun jasmani (panca indera dan keterampilan). Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu jalur pendidikan formal yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sekolah, serta jalur pendidikan non-formal yang dapat diperoleh di luar sekolah. Dalam pendidikan formal, terdapat berbagai jenjang pendidikan, yang pada dasarnya terdiri dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan yang dijalani oleh seseorang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan pribadinya. Setiap individu memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda, dan perbedaan ini akan berpengaruh pada tingkat penghasilan yang diperoleh, yang dapat bervariasi mulai dari yang rendah hingga tinggi, tergantung jenis pekerjaan yang ditekuni.

3) Pendapatan

Menurut Sumardi, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh langsung terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan dimaknai sebagai total penghasilan yang diterima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya.

Indikator status sosial ekonomi orang tua menurut Margining Dyah Tyaloka dalam penelitiannya, yaitu: (Dyah Dwi Tyaloka, 2024: 23)

1) Tingkat pendidikan terakhir orang tua

Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan untuk tujuan yang dicapai dan kemauan yang dikembangkan merupakan arti dari arti tingkat pendidikan. Sedangkan tingkat pendidikan terakhir orang tua dapat diukur dari tingkat pendidikan formal terakhir yaitu mulai dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi seperti Diploma/Sarjana.

2) Penghasilan/pendapatan orang tua

Pendapatan orang tua merujuk pada seluruh penghasilan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, yang dapat dinyatakan dalam bentuk nominal uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh.

Jika di spesifikasikan lagi mengenai pendapatan sesuai dengan lokasi penelitian skripsi yang ada di wilayah kota Bengkulu. Maka, penulis mengutip dari data BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa UMK (Upah Minimum Kota) Bengkulu tahun 2024 sebesar Rp. 2.752.000 (Badan Pusat Statistik, 2024). Jadi, penghasilan dapat dikategorikan rendah, menengah dan atas bisa dilihat dari data garis kemiskinan UMP dan, UMK.

- a) Penghasilan dikatakan rendah apabila penghasilan dibawah UMK/ Mendekati garis kemiskinan (di bawah Rp. 2.752.000)
- b) Penghasilan dikatakan menengah apabila penghasilan berada di kisaran UMK hingga dua kali UMK (Rp.2.752.000- Rp. 5.504.000)
- c) Penghasilan dikatakan atas apabila penghasilan dua kali UMK (diatas Rp. 5.504.000).

3) Kepemilikan/kekayaan

Kepemilikan atau kekayaan didefinisikan sebagai jumlah harta yang dimiliki oleh seseorang secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator kepemilikan/ kekayaan keluarga yang meliputi kendaraan dan alat elektronik.

4) Jabatan dalam masyarakat

Di dalam masyarakat, terdapat berbagai kedudukan dan jabatan yang membuat sebuah keluarga memiliki kontribusi atau partisipasi di lingkungan sekitarnya. Pentingnya partisipasi dan jabatan di dalam sebuah masyarakat membuat sebuah keluarga dinilai mampu berperan atau tidaknya di lingkungan sekitar, seperti di dalam sebuah keluarga terdapat salah satu anggota keluarga yang berperan menjadi tokoh agama di lingkungannya, sehingga di dalam keluarga tersebut terdapat anggota yang telah berpartisipasi

2. Akhlak Siswa Kepada Guru

a. Pengertian Akhlak

Istilah *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis memiliki beberapa makna, antara lain: (1) tabiat atau budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keberanian atau sifat kesatriaan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*ghadab*). Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa seseorang, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan tersebut dinilai baik dan terpuji menurut akal serta sesuai dengan ajaran syariat Islam, maka disebut sebagai *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji). Sebaliknya, jika perbuatan

tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, maka dikategorikan sebagai *akhlak madzmumah* (akhlak tercela). Dengan demikian ada akhlak *mahmudah* (terpuji) dan ada pula akhlak *mazmumah* (tercela). (Daulay, 2022: 136)

Penegasan Rasulullah SAW tentang misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Daud).

Hadis nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seorang yang taat beribadah, tapi tidak berakhlak mulia ditempatkan di neraka, sedangkan seorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekedar yang diwajibkan kepadanya yang dikerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan di surga.

Akhlak pada hakikatnya merupakan kesatuan antara aspek lahir dan batin. Seseorang dikatakan memiliki akhlak yang baik apabila terdapat keselarasan antara perilaku lahiriah dengan kondisi batiniahnya. Karena akhlak berkaitan erat dengan hati, maka proses pensucian hati menjadi salah satu cara utama untuk meraih akhlak yang mulia. Dalam perspektif Islam, hati

yang ternoda atau kotor dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam mencapai akhlak yang luhur. Bahkan, perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang tidak selalu mencerminkan akhlak mulia apabila tidak didasari oleh niat dan hati yang bersih. (Daulay :137).

b. Sumber Akhlak

Sumber ajaran akhlak merupakan tolok ukur yang menentukan suatu perbuatan tergolong baik atau buruk, mulia atau tercela. Dalam syariat Islam, sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis, bukan semata-mata akal manusia ataupun norma sosial seperti dalam konsep etika dan moral pada umumnya. Dalam perspektif akhlak Islam, penilaian terhadap suatu perbuatan apakah itu baik atau buruk, terpuji atau tercela berdasarkan ketetapan syariat, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Akan tetapi, Islam tidak mengabaikan peran hati nurani, akal, dan pandangan masyarakat dalam memahami nilai-nilai kebaikan. Ketiganya tetap memiliki posisi penting sebagai instrumen yang membantu manusia mengenali kebenaran, sebab manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yakni kecenderungan alami untuk mengakui keesaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30). (Departemen RI, 2014).

Untuk Penentuan terhadap ukuran baik dan buruk, mulia dan tercela, dalam ajaran Islam harus merujuk sepenuhnya kepada ketentuan syariat (syara’). Segala bentuk penilaian yang berasal dari syara’ bersifat absolut dan tidak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal mana pun. Hal ini disebabkan karena ketetapan syara’ bersumber dari wahyu Ilahi, yang sejalan dengan fitrah manusia dan hati nuraninya. Sumber dari keduanya adalah satu, yaitu Allah Swt., sehingga mustahil terjadi pertentangan antara syariat dan hati nurani yang bersih. (Sesady, 2023: 13)

c. Ruang lingkup

Ruang lingkup akhlak dalam Islam sejatinya sejalan dengan cakupan syariat islam, terutama dalam hal yang terkait dengan dinamika hubungan antarindividu.

Akhlak dalam perspektif keislaman (*akhlak diniah*) mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), maupun hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

- 1) Akhlak terhadap Allah, Menurut Quraish Shihab, dasar utama dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan serta kesadaran yang tulus bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang sempurna dan maha mulia, yang bahkan tidak dapat dijangkau oleh makhluk paling suci sekalipun, termasuk para malaikat. Akhlak kepada Allah bertujuan membangun kesadaran spiritual yang mendalam, agar manusia senantiasa merasa dekat dengan-Nya, meyakini bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi setiap perilaku dan tindakan hamba-Nya.
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu mencakup upaya menjaga dan memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Pemeliharaan jasmani dilakukan dengan mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, pemeliharaan rohani diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual, seperti pengetahuan, kebebasan berpikir, dan pembentukan

karakter, sesuai dengan fitrah manusia. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang utuh dan mampu menjalani kehidupan sebagai manusia seutuhnya.

- 3) Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi beberapa aspek penting, antara lain: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, serta akhlak terhadap masyarakat. Selain itu, akhlak terhadap lingkungan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Segala makhluk hidup, termasuk hewan, tumbuhan, bahkan benda tak bernyawa, diciptakan oleh Allah Swt. dan sepenuhnya merupakan milik-Nya. Semua ini memiliki ketergantungan pada-Nya, dan keyakinan ini mendorong seorang muslim untuk menyadari bahwa semua ciptaan-Nya adalah umat Tuhan yang perlu diperlakukan dengan adil dan baik. (Ridha Wardati, 2019: 70-71)

d. Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak *Mahmudah*

Secara etimologi, *al-akhlaq al-mahmudah* merujuk pada akhlak yang terpuji. Kata *mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida*, yang berarti "dipuji." Akhlak yang terpuji ini juga sering disebut sebagai *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia)

atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya), yang menggambarkan sifat-sifat perilaku yang tidak hanya dihargai, tetapi juga memberikan kebaikan dan keselamatan bagi pelakunya.

Mengenai pengertian *akhlaq mahmudah* secara terminologi, para ulama memiliki berbagai pandangan yang berbeda.

- a) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sumber utama dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. Dengan demikian mempelajari dan mengamalkan akhlak terpuji merupakan kewajiban pribadi setiap individu muslim.
- b) Menurut Ibnu Qasyim, inti dari akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Demikian pula pada manusia, ketika seseorang memiliki ketundukan kepada Allah Swt. dan menerima taufik-Nya, ia akan merespons dengan munculnya sifat-sifat terpuji dalam dirinya. (Hasbi, 2020: 71)

2) Akhlak *Madzmumah*

Secara etimologi, kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Dengan demikian, *akhlaq madzmumah* dapat diartikan sebagai akhlak tercela, yaitu segala bentuk perbuatan

yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela merujuk pada perilaku yang dapat merusak keimanan seseorang dan merendahkan martabat kemanusiaannya.

Akhlak tercela merujuk pada perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah, yang mengakibatkan pelakunya mendapatkan dosa akibat pengabaian terhadap ketentuan-Nya. Dosa yang ditimbulkan oleh akhlak tercela ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Rasulullah SAW, menekankan pentingnya menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, sebagai upaya untuk menjaga moralitas dan integritas umat., diantaranya sabda Rasulullah Saw

وَأِنَّ شَوْءَ الْخَلْقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسْلَ

“Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan, sebagaimana cuka merusak madu” (HR. Thabrani) (Amin, 2019: 232)

Dapat diartikan bahwa akhlak tercela adalah akhlak yang tidak baik, akhlak yang seharusnya dihindari dan tidak dilakukan oleh orang-orang muslim, karena orang-orang yang melakukannya akan mendapat ganjaran dosa.

Di antara perbuatan akhlak tercela adalah *asy-syirk* (syirik), *al -kufir* (kufur), tidak percaya kepada

Allah, *nifak* (munafik), *fasik* (melupakan Allah), *ananiyah* (egoistis), *al-bukhl* (bakhil), *al-khiyanah* (khianat), *azh-zhulmu* (aniaya), *al ghadhab* (marah), *al-kadzbu* (menipu), *al-ghibah* (mengumpat), *al-hasad* (dengki), *ar takabur* (sombong), *qatlun nafsi* (membunuh), *as-sirqah* (mercuri), *ar-riya'* (parmer, ingin dipuji), dan *an-namimah* (adu domba). (Amin, 2019 : 234.)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Diantara berbagai yang mempengaruhi sehingga membentuk akhlak adalah: adat kebiasaan, bakat, pendidikan, dan media informasi.

1) Adat Kebiasaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dapat dilihat dari dua aspek adat, yaitu adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dan kebiasaan individu..

Pertama, adat istiadat merupakan pola perilaku yang muncul dari tatanan sosial dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi perilaku individu. Adat istiadat ini terbentuk melalui kebiasaan sosial yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, serta dipengaruhi oleh agama dan faktor geografis suatu daerah. Oleh karena itu, setiap bangsa atau suku memiliki kekhasan adat istiadat masing-masing.

Kedua, adat dalam pengertian kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang, sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Meskipun pada awalnya mungkin terasa sulit, dengan berjalannya waktu kebiasaan tersebut menjadi suatu hal yang menyenangkan. Kebiasaan yang dilakukan dengan baik dan benar, seperti kejujuran, akhirnya akan membentuk karakter seseorang.

2) Bakat atau Naluri

Pada dasarnya, perilaku manusia dipengaruhi oleh kehendak yang digerakkan oleh bakat, naluri, atau fitrah. Dalam pengertian bahasa, *fitrah* merujuk pada asal-usul makna yang berkaitan dengan penciptaan dan kejadian. Dengan demikian, manusia dapat dipahami sebagai makhluk yang membawa sifat atau karakteristik tertentu sejak lahir. Fitrah mengacu pada sistem dan tata kerja yang telah diciptakan Allah SWT dalam diri makhluk-Nya sejak awal penciptaan, yang menjadi bagian dari pembawaannya. Oleh karena itu, naluri dapat dianggap sebagai tabiat atau sifat yang dibawa sejak lahir, yang merup

3) Pendidikan

Pendidikan memegang peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan akhlak individu. Secara umum, pendidikan merupakan suatu upaya terencana untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik dalam aspek kemampuan bawaan maupun kemampuan untuk belajar, sehingga terjadi perubahan yang positif dalam kehidupan pribadi seseorang. Perubahan ini mencakup perkembangan individu sebagai makhluk pribadi dan sosial, serta penyesuaiannya dengan lingkungan tempat ia hidup.

Melalui pendidikan, kepribadian seseorang dibentuk dan dimatangkan, sehingga perilaku yang ditunjukkan mencerminkan nilai-nilai yang diperoleh dari proses pendidikan tersebut. Pentingnya peran pendidikan tampak jelas dalam kemampuannya membina dan mengarahkan naluri serta potensi bawaan seseorang agar berkembang secara positif dan terarah.

4) Lingkungan

- a) Lingkungan keluarga, akhlak orang tua menjadi contoh utama yang memengaruhi pembentukan karakter anak.

- b) Lingkungan Sekolah, Pendidikan dari guru membantu membina akhlak siswa sesuai nilai-nilai moral.
- c) Lingkungan kerja, Budaya dan suasana kerja turut membentuk sikap dan perilaku individu.
- d) Lingkungan organisasi, Nilai dan tujuan organisasi memengaruhi akhlak anggotanya.
- e) Lingkungan ekonomi, Kondisi ekonomi seseorang dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap hidupnya.
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Interaksi sosial yang tidak terkontrol dapat membentuk akhlak negatif jika tidak disaring dengan baik.

5) Media Sosial

Kemajuan teknologi telah berkembang pesat, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses berita dan informasi secara cepat dan efisien. Seperti tayangan televisi, handphone yang bisa mempengaruhi akhlak anak dan ponsel serta game online. (Wibowo, 2016: 96-100)

f. Indikator akhlak

Akhlak dalam Islam dihubungkan dengan Sifat-Sifat Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yaitu Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh.

- 1) Shidiq mencakup karakter jujur dan karakter disiplin.
- 2) Amanah mencakup karakter kerja keras dan karakter bertanggung jawab.
- 3) Fathonah mencakup karakter rasa ingin tahu, karakter gemar membaca, dan karakter kreatif.
- 4) Tabligh mencakup karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan karakter komunikatif (Musyirifin, 2020: 151).

Didalam kitab *Akhlak Lil Banat*, didalamnya dijelaskan akhlak seorang murid terhadap guru diantaranya:

- 1) Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.
- 2) Berbicara dengan sopan.
- 3) Ketika guru berbicara, jangan memotong pembicaraannya, tetapi tungguilah sampai selesai bicara.
- 4) Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
- 5) Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus. Dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, sampai di izinkan untuk bertanya.
- 6) Jika ditanya, maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik.

- 7) Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain, karena itu tidak beradab.(Baraja, 1992 :44-45)

Memuliakan guru hendaknya disamakan dengan memuliakan kedua orang tua. Saat berada di hadapan guru, peserta didik dianjurkan untuk duduk dengan sopan, tidak memotong pembicaraan, serta menunjukkan sikap hormat. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak pantas, bersikap tawadhu' (rendah hati), tidak sombong, dan senantiasa jujur.(Musrofa, 2020: 61)

Peserta didik hendaknya memiliki sikap ikhlas dalam menerima nasihat dari guru serta berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Seorang murid tidak seharusnya menyakiti hati gurunya, karena hal tersebut dapat menghilangkan keberkahan dan manfaat dari ilmu yang telah diperoleh. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

اعْلَمْ يَا طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru”

(Az-Zarnuji, 2009 : 27)

Ini mencerminkan betapa tingginya penghormatan yang seharusnya diberikan kepada guru dalam pendidikan. Sikap bersungguh-sungguh dan rajin merupakan hal yang sangat ideal bagi setiap peserta didik. Dalam Islam, setiap bentuk ibadah, termasuk proses pendidikan, harus dilakukan dengan kesungguhan dan ketekunan yang berkesinambungan. Hanya dengan cara demikian, harapan dapat tercapai dan keridaan Allah SWT dapat diraih. Dalam hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya : “Amal (kebaikan) yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus meski sedikit.” (HR. Bukhari No.6464) (Musrofa, 2020 : 62)

Konsep akhlak peserta didik dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan al-Mas’udi lebih terperinci dalam pembagian akhlak peserta didik terhadap siapa saja, dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* disebutkan bahwa akhlak peserta didik terbagi menjadi 3: akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman

- 1) Duduk dengan sopan didepanya
- 2) Mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan
- 3) Hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan, janganlah absen atau datang terlambat, kecuali jika ada halangan yang benar.

- 4) Segera masuk ke dalam kelas setelah jam istirahat
- 5) Hendaknya murid memahami semua pelajaran
- 6) Tunduk kepada perintah guru, bukan semata-mata takut hukuman
- 7) Tidak marah ketika guru menghukum (Hafiz, 2023: 21979-21980)

Menurut Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi bahwa guru memiliki peran yang penting dalam penyebaran ilmu. Darinya, seseorang mampu membaca dan menulis, lalu mendapat pengetahuan. Oleh Karena itu, hendaklah ia menjaga adab terhadap guru dengan baik

- 1) Menghormati guru
- 2) Sopan santun terhadap guru
- 3) Mendengarkan penjelasan guru dengan baik
- 4) Tidak memotong pembicaraan guru
- 5) Mengerjakan tugas guru dengan baik
- 6) Menghindari perdebatan dengan guru
- 7) Mendoakan guru. (Millah & Suardi, 2018 : 97-100)

Menurut Syekh Hasan Mansur dalam Muhammad Abdurrahman, seorang murid perlu menghormati guru. Dengan kata lain, terdapat beberapa hak dan kewajiban murid yang harus dipenuhi terhadap guru, di antaranya:

- 1) Seorang murid harus membersihkan dirinya dari segala perbuatan maksiat, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam batin. Ilmu

merupakan cahaya dari Allah, sedangkan maksiat adalah kegelapan, sehingga keduanya tidak akan dapat bersatu dalam hati seseorang. Baik dan buruk tidak dapat bercampur dalam satu hati.

- 2) Seorang murid harus memiliki akhlak yang baik dan menghindari perilaku tercela, serta meninggalkan akhlak buruk. Akhlak yang baik mendorong individu untuk berbuat baik dan melakukan tindakan yang terpuji. Murid yang terbaik adalah mereka yang memiliki akhlak mulia dan terpuji.
- 3) Seorang murid harus menghormati guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, karena guru merupakan pengganti orangtua di luar rumah. Rasa hormat ini penting, mengingat guru berperan dalam memerangi kebodohan, serupa dengan peran Rasul yang mengajarkan umat manusia. Ahmad Syauqi dalam salah satu syairnya menyatakan, *“Berikanlah kepada seorang guru penghargaan seakanakan seorang guru telah menjadi seorang Rasul”*.
- 4) Seorang murid harus mendengarkan dan memerhatikan perkataan guru dengan penuh konsentrasi, mengerahkan seluruh indera, perasaan, dan hatinya, bukan hanya jasadnya, agar dapat mengikuti pelajaran dengan saksama dan sepenuh

hati. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami pelajaran secara optimal dan mendalam.

- 5) Seorang Seorang murid harus menunjukkan ketaatan kepada guru, sebagaimana ia taat kepada orangtua. Murid wajib mematuhi perintah guru terkait pelajaran, akhlak mulia, serta dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Kahfi, Allah menggambarkan hubungan antara Nabi Musa dan Khidhir. Meskipun Musa adalah seorang Rasul dari Ulul 'Azmi, ia tetap rela mematuhi perintah gurunya yang belum mencapai tingkat kerasulan. Kewajiban murid adalah disiplin dalam menuntut ilmu, menjaga lingkungan sekolah, mentaati waktu belajar, dan mengikuti arahan guru serta staf sekolah. Semua ini menjadi bagian dari perilaku murid yang berakhlak mulia. (Abdurrahman, 2016: 193-195)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Akhlak siswa kepada guru adalah suatu tindakan, perilaku, sikap yang mencerminkan kebaikan. Layaknya sikap seorang anak kepada orang tua yang penuh rasa hormat, sopan, santun, bertutur lembut dan mengikuti perintahnya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal, Gunawan Rokhim Masyaid, Ika Candra Sayekti (2021), dengan judul “*Pengaruh Status Sosial dan Ekonomi*

Orang Tua terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial dan ekonomi orang tua terhadap karakter peduli sosial siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif *ex-post facto*, data dianalisis dengan regresi linear sederhana dan berganda. Hasil menunjukkan bahwa status sosial berpengaruh sebesar 52,27%, status ekonomi 17,22%, dan keduanya secara simultan berpengaruh sebesar 56,28% terhadap karakter peduli sosial siswa.

2. Jurnal, Juwinner Dedy Kasingku, Ardian Mantow (2022), *"Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab"*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan pembentukan karakter siswa dengan pendekatan kuantitatif. Analisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Instrumen berupa kuesioner terdiri dari 22 item, diadaptasi dari Ayuningtyas (2016), dengan revisi sesuai indikator penelitian. Hasil menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dan penghasilan orang tua tergolong tinggi, tidak terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dan pembentukan karakter siswa.
3. Jurnal, Damianus Agus Sido, Anita Trisiana, Yusuf (2020), *"Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak"*

Dalam Mengamalkan Nilai Persatuan Di kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan pembentukan karakter anak; (2) pengaruh pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter anak; dan (3) hubungan gabungan keduanya terhadap karakter anak. Sampel sebanyak 30 responden dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan korelasi ganda. Hasil menunjukkan $F_{hitung} = 6,01 > F_{tabel} = 3,33$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan dan positif antara status sosial ekonomi serta pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter anak.

4. Skripsi, Nur Khalimatus Sa'diyah (2024), *“Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pengamalan Nilai Akhlak Siswa Kelas VII di SMP N 1 Wiradesa”*. Penelitian ini mengkaji pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap pengamalan nilai akhlak siswa kelas VII di SMP N 1 Wiradesa. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi dari 73 siswa yang dipilih secara acak. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua, yang berada pada kategori menengah ke atas, berpengaruh sebesar 42,9% terhadap pengamalan nilai akhlak siswa, sementara 57,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Jurnal Hery Setiawan, Aida Ladzina Safikri, Enanda Meta Yustikarini, Vindi Novi Ardani (2024). *“Studi Literatur: Pengaruh Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkarakter Ditinjau Dari Latar Belakang Status Sosial”*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh orang tua dalam pendidikan karakter anak ditinjau dari latar belakang status sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap jurnal nasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang status sosial orang tua memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak.

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

N o	Peneliti, Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
1	Gunawan Rokhim Masyaid, Ika Candra Sayekti (2021)	Pengaruh Status Sosial Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar	• Status Sosial • Status Ekonomi orang tua • Karakter peduli sosial	Status sosial dan status ekonomi berpengaruh terhadap karakter peduli sosial siswa	Fokus penelitian ini pada karakter peduli sosial
2	Juwiner Dedy Kasingku, Ardian Mantow (2022)	Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas	• Status sosial ekonomi • Pembentukan karakter siswa	Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi	Penelitian ini membahas pembentukan karakter secara luas

		XI Sekolah Menengah Atas Unklab		dengan pembentukan karakter siswa.	
3	Damianus Agus Sido, Anita Trisiana, Yusuf (2020)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Dalam Mengamalkan Nilai Persatuan Dikelurahanjajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020	• Status sosial ekonomi keluarga • Pendidikan orang tua • Karakter anak	Ada hubungan positif dan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan	Selain status sosial ekonomi, penelitian ini juga meneliti pendidikan orang tua serta karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan
4	Nur Khalimatus Sa'diyah (2024)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pengamalan Nilai Akhlak Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Wiradesa	• Kondisi sosial ekonomi orang tua • Pengamalan nilai akhlak siswa	Kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pengamalan nilai akhlak siswa	Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Wiradesa
5	Hery	Studi	• Pengaruh	orang tua	Penelitian

	Setiyawan, Aida Ldzina Safikri, Enanda Meta Yustikar ini, Vindi Novi Ardani (2024)	Literatur: Pengaruh Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkarakter Ditinjau Dari Latar Belakang Status Sosial	orang tua Pendidikan anak berkarakter	berpengaruh dalam pendidikan anak berkarakter ditinjau dari latar belakang status sosial	ini merupakan studi literatur dan berfokus pada pengaruh orang tua dalam pendidikan karakter, bukan penelitian lapangan
--	--	--	---	--	---

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dari segi variabel utama, yaitu status sosial ekonomi orang tua yang berperan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter, yang mencakup nilai-nilai moral, sikap sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, seperti karakter secara umum atau karakter peduli sosial, secara substansial penelitian-penelitian tersebut tetap relevan dengan penelitian ini. Hal ini karena akhlak merupakan bagian dari karakter, yang mencerminkan perilaku baik atau buruk seseorang dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, temuan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh status

sosial ekonomi terhadap karakter dapat menjadi dasar yang kuat untuk meneliti bagaimana faktor yang sama memengaruhi akhlak siswa di SMAN 2 Kota Bengkulu.

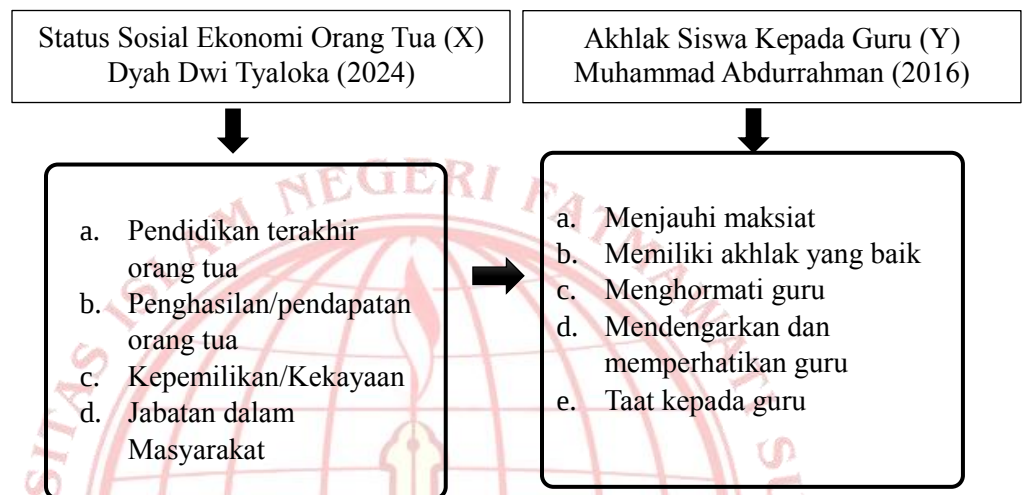
Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana kondisi ekonomi keluarga tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan akhlak siswa. Akhlak yang baik menjadi bagian dari karakter yang kuat, dan pembentukannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, termasuk status sosial ekonomi orang tua. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian terdahulu, tetapi juga memperjelas hubungan antara status sosial ekonomi dengan aspek akhlak dalam kehidupan siswa, yang sebelumnya lebih banyak diteliti dalam konteks karakter secara umum.

C. Kerangka berpikir

Akhlak seorang siswa terhadap guru merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan dan juga termasuk dalam tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang memengaruhi akhlak siswa adalah lingkungan terutama lingkungan keluarga (orang tua).

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menggambarkan keterkaitan antara status ekonomi sosial orang tua terhadap akhlak siswa kepada guru Adapun bagian

alur kerangka berpikir pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Asumsi penelitian

Asumsi atau anggapan dasar adalah perkiraan atau pendapat sementara mengenai suatu fenomena yang belum terbukti secara empiris. Asumsi ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan teori atau hipotesis yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian.

Asumsi memiliki fungsi sebagai dugaan awal terhadap objek empiris yang menjadi dasar dan arah penelitian, sebelum kebenaran dari objek tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah.(Irfan, 2018: 291)

Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa akhlak siswa terhadap guru dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang belum didasarkan pada data empiris yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis dapat dianggap sebagai penjelasan teoretis terhadap masalah yang diteliti dalam kajian ini. Dalam suatu penelitian kuantitatif, hipotesis statistik yang dirumuskan ada dua bentuk, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). (Penyusun, 2012)

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa kepada guru di SMAN 2 Bengkulu.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa kepada guru di SMAN 2 Bengkulu.